

ANALISIS PENGARUH DIVERIFIKASI PENDAPATAN, CAR, BOPO, DAN LDR TERHADAP PROFITABILITAS INDUSTRI PERBANKAN KONVENTSIONAL

Rahmad Andriyanto¹, Laila Masruro Pimada^{2*},

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: rahmad.ldc@gmail.com¹, lailapimada@ub.ac.id²

Abstract: The banking industry is very important for the economy because it functions as an intermediary institution that is useful for improving people's lives. Banking institutions need profit or profitability in order to survive and always carry out its function as intermediary institutions. This study aims to examine the effect of Revenue Diversification, Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses on Operating Income (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR) on Profitability (ROA) of the Conventional Banking Industry for the period 2014-2023. The data used is the average of all conventional banks in the form of statistical data in the industry. The analysis technique used Error Corection Model (ECM). The analysis results show that Income Diversification and LDR have a positive and significant effect either in the short term or long term. BOPO has a significant negative effect either in the short or long term. Meanwhile, CAR in the short term has no effect on ROA but in the long term has a significant negative effect on ROA.

Key Words: ROA; Revenue Diversification; CAR; BOPO; LDR; ECM.

Abstrak: Industri Perbankan sangat penting bagi perekonomian dikarenakan berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang berguna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Lembaga perbankan memerlukan keuntungan atau profitabilitas agar bertahan dan selalu menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Konvensional periode 2014-2023. Data yang digunakan adalah rata-rata seluruh bank konvensional berupa data statistik dalam industri. Teknik analisis yang digunakan Error Corection Model (ECM). Hasil Analisis menunjukkan bahwa Diversifikasi Pendapatan dan LDR berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan baik dalam jangka pendek atau panjang. Sedangkan, CAR dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap ROA namun dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Kata Kunci: ROA; Diversifikasi Pendapatan; CAR; BOPO; LDR; ECM.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan perbankan merupakan salah satu lembaga yang memberikan dampak yang besar dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan, lembaga perbankan mempunyai fungsi dalam menghimpun, mengatur hingga menyalurkan dana yang telah dipercaya oleh masyarakat dalam bentuk simpanan (Alamsyah, 2022). Selain itu, sektor perbankan merupakan salah satu yang harus ditata kembali oleh pemerintah jika terjadi penurunan pada sektor perekonomian. Menurut Undang –undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menerangkan bahwa perbankan merupakan usaha yang berkegiatan usaha bank dan mempunyai aktivitas dalam menghimpun dana yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk tabungan serta menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat berupa bentuk kredit yang bertujuan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat. Pada dasarnya perbankan sama seperti kegiatan bisnis lainnya yaitu memperoleh keuntungan yang berasal dari perbedaan antara bunga simpanan dan bunga kredit.

Namun, pendapatan bank yang bersumber dari bunga sangat rentan terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil seperti krisis. Munculnya krisis ekonomi berpotensi adanya resiko kredit macet menyebabkan angka Non Performing Loan meningkat dan berdampak pada trend pendapatan bunga pada perbankan menjadi turun (Kusumadewi et al., 2023). Seperti yang diketahui saat terjadi pandemi Covid-19 Ototritas Jasa Keuangan mengeluarkan kebijakan Nomor 11/PJOK.03/2020 yang menyatakan adanya keringanan debitur melalui restrukturisasi dengan menurunkan suku bunga, tunggakan pokok, tunggakan bunga, serta memperpanjang jangka waktu dan sebagainya. Adanya kebijakan untuk menurunkan suku bunga tersebut dapat menurunkan margin keuntungan yang diperoleh perbankan. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Kusumadewi et al., (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas terendah terjadi pada saat pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2020 dengan ROA senilai 1,59% dan pertumbuhan ROA turun sebanyak 35,63% dari tahun 2019. Selama pandemi Covid-19, telah terjadi perlambatan profitabilitas di beberapa bank besar di Indonesia termasuk PT Bank Central Asia (Tbk) dimana nilai ROA 3,1% pada semester 1 2020. Hal tersebut termasuk dalam kategori penurunan besar dibandingkan dengan perbankan lainnya dimana dari tahun sebelumnya turun sebesar 3,7% serta mengalami penyusutan sebesar 0,6% (Hamidah, 2023). Untuk menanggulangi fenomena penurunan profitabilitas perbankan diperlukan memperhatikan faktor yang mempengaruhi pendapatan perbankan salah satunya diversifikasi.

Aspek penting untuk memperoleh profitabilitas dalam perbankan salah satunya adalah diversifikasi pendapatan yang merupakan tugas utama dalam manajemen perbankan (Aznandy, 2024). Selain itu, diversifikasi pendapatan dapat membantu perbankan untuk menghindari kebangkrutan dan membuat perbankan menjadi lebih stabil (Damayanti, 2022). Diversifikasi pendapatan menjadi sangat penting terlebih lagi saat terjadi pandemi Covid-19 dimana krisis ekonomi Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 diversifikasi pendapatan mencapai nilai tertinggi yaitu sebesar 0,50. Hal tersebut

membuktikan bahwa perbankan di Indonesia telah melakukan diversifikasi pendapatan untuk menghadapi krisis dan mengatasi kesulitan keuangan di dalam perbankan.

Selain itu, salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah efisiensi operasional. Hal ini dikarenakan efisiensi operasional mengukur tingkat efektivitas manajemen perbankan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Perbankan harus bisa mengefisiensikan kegiatan operasionalnya seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi melalui digitalisasi layanan maupun produk perbankan. Sebagai contoh proses pembukaan rekening baru bagi nasabah yang dapat dilakukan secara online. Dengan adanya pandemi Covid-19 mendorong perbankan untuk terus melakukan digitalisasi perbankan. Adapun pengukuran efisiensi operasional dapat digambarkan melalui rasio BOPO (Sofianingsih & Fitanto, 2022). Menurut penelitian Putri (2022) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Sehingga, semakin besar rasio BOPO maka profitabilitas perbankan akan semakin kecil.

Kemudian terdapat aspek Capital Adequacy Ratio (CAR) yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. CAR menggambarkan pengelolaan aspek pemodal yang sangat penting dalam perbankan (Sofianingsih & Fitanto, 2022). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/21/PBI/2011 menyatakan bahwa rasio CAR memiliki nilai minimum sebesar 8% yang bertujuan untuk meminimalisir adanya resiko penurunan asset dikarenakan kredit bermasalah. Selain itu, perbankan dengan rasio CAR 8% atau diatasnya sudah cukup menunjukkan bahwa perbankan memiliki modal yang dapat diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi. Sehingga semakin tinggi modal yang diinvestasikan maka semakin tinggi profitabilitas perbankan (Anam, 2018).

Aspek Likuiditas menjadi sektor yang sangat penting dalam penyebab kebangkrutan perbankan. Hal ini dikarenakan perbankan telah mengalami kerugian sehingga tidak sanggup untuk memenuhi likuiditasnya. Adanya resiko likuiditas perbankan juga terjadi ketika bank tidak bisa menglikuidasi asset yang mengalami penurunan dikarenakan tidak adanya pasar aktif yang dapat dijadikan objek pendanaan. Perbankan Indonesia menentukan standar rasio likuiditas (LDR) sebesar 85%-110% (Mariana, 2021). Pendapatan terbesar dari perbankan adalah kredit, sehingga semakin besar kredit yang dikeluarkan maka pendapatan bunga yang masuk akan semakin besar. Hal ini mengakibatkan keuntungan yang diperoleh semakin besar (Damayanti, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sofianingsih & Fitanto (2022) menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA selama pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi et al., (2023), dimana variabel diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Aznandy (2024) menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan. Sedangkan pada penelitian Pratiwi (2021) menyatakan bahwa diversifikasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah maupun konvensional. Penelitian yang tidak sejalan juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan

oleh Putri (2022) yang menyatakan bahwa rasio LDR, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh pada ROA di Bank Umum selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dan terdapat beberapa gap penelitian yang tidak sejalan dengan teori maupun bertentangan antara penelitian yang satu dengan lainnya. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang "Analisis Pengaruh Diverifikasi Pendapatan, CAR, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Konvensional". Periode yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2014-2023, diharapkan rentang 10 tahun cukup panjang untuk mencakup berbagai siklus ekonomi, perubahan kebijakan, atau peristiwa penting lainnya yang bisa mempengaruhi data.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Konsep Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu atau keuntungan yang dicapai oleh suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Profitabilitas mengacu pada kemampuan bank dalam menggunakan seluruh modalnya untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas sangat penting bagi industri perbankan karena mencerminkan kinerja bank. Untuk mengetahui profitabilitas suatu bank dapat diakukan dengan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan berbagai elemen dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Rasio ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, serta kinerjanya dari waktu ke waktu (Brigham, E. F. & Houston, J. F. 2016).

Menurut Khasmir dalam Sofianingsih (2022) terdapat 4 rasio yang digunakan untuk menggambarkan profitabilitas yaitu:

Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank berdasarkan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola modal untuk memperoleh laba bersih.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

EPS merupakan rasio keuntungan bank yang dinilai berdasarkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh pemilik saham perusahaan.

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan modal berdasarkan perhitungan tertentu (Mutia, 2020). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk merepresentasikan profitabilitas pada perbankan adalah ROA karena ROA mengukur kemampuan dan efisiensi manajemen berdasar aset bank, aset dalam perbankan merupakan salah satu penyumbang terbesar profitabilitas bank dalam bentuk pinjaman. Jika ROA meningkat dalam suatu bank menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dilihat dari laba yang diperoleh semakin besar juga (Suhendra & Aswat, 2024). ROA yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga semakin meningkat juga laba atas aset (Iklilin, 2023).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, perbankan yang memiliki rasio ROA yang sehat minimal 1,25% jika di bawah 1,25 % dikategorikan cukup, kurang sehat, dan tidak sehat.

Rasio profitabilitas atau *Return On Asset (ROA)* dalam mempertahankan atau meningkatkan nilai ROA, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi ROA. Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan seperti, Diversifikasi Pendapatan, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Rasio (LDR)*.

Diversifikasi Pendapatan

Diversifikasi pendapatan merupakan salah satu upaya yang dilakukan bank dalam meningkatkan profitabilitas dan mempertahankan stabilitas sistem keuangan perusahaan. Diversifikasi pendapatan bank merupakan salah satu aktivitas bank untuk memperoleh pendapatan dari pendapatan bunga dan juga memperoleh pendapatan non-bunga melalui penyediaan jasa keuangan yang diberikan bank kepada nasabah, seperti kartu kredit, biaya transfer, e-banking, trading, komisi dan layanan perbankan lainnya (Setiyono et al., 2019).

Diversifikasi Pendapatan menurut Sianipar dalam Pratiwi (2021) adalah pendapatan non-bunga dihitung berdasarkan rasio pendapatan non-bunga terhadap pendapatan operasional. Sumber pendapatan non-bunga yang terdiri dari dua jenis, yaitu *fee income* dan *trading income*.

Fee Income merupakan pendapatan yang yang dihitung sesuai dengan proporsi biaya, komisi, dan pengeluaran untuk pendapatan operasional. Kegiatan yang dapat memberikan *fee income* antara lain layanan asuransi, layanan transaksi pembayaran, cash

management (manajemen kas), *wealth management* (kekayaan manajemen) dan investasi dalam perbankan.

Trading income adalah pendapatan yang dihitung berdasarkan rasio dari transaksi valuta asing dan peningkatan nilai surat berharga terhadap pendapatan operasional.

Untuk mengukur diversifikasi bisa menggunakan pendekatan dasar Herfindahl refrensi dari Stiroh., et.al. 2006; Trinugroho., et.al. 2018. Ukuran utama diversifikasi pendapatan (DIV) memperhitungkan variasi dalam pengelompokan pendapatan operasional menjadi dua kategori besar: pendapatan bunga (NET) dan pendapatan non-bunga (NON) yang mencakup layanan asuransi, biaya layanan, pendapatan perdagangan, dan pendapatan non-bunga lainnya. Dengan menggunakan rincian ini, rumus untuk mengukur diversifikasi pendapatan sebagai berikut:

$$DIV = 1 - SH_{net}^2 + SH_{non}^2$$

Dimana SH_{net} adalah rasio pendapatan bunga terhadap total pendapatan dan SH_{non} adalah bagian pendapatan non-bunga terhadap total pendapatan yang didefinisikan sebagai:

$$SH_{net} = \frac{NET}{NET + NON}$$

$$SH_{non} = \frac{NON}{NET + NON}$$

Sehingga diperoleh rumus:

$$DIV = 1 - \left[\frac{net}{Total} \right]^2 + \left[\frac{non}{Total} \right]^2$$

DIV mengukur tingkat diversifikasi pendapatan operasional. Nilai yang tinggi menunjukkan pendapatan yang lebih terdiversifikasi. Nilai DIV 0,0 berarti seluruh pendapatan berasal dari satu sumber (konsentrasi penuh), sedangkan 0,5 berarti terdapat pembagian rata antara pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga (Trinugroho., et.al. 2018).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang dirancang untuk mengimbangi risiko kerugian yang mungkin dialami bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menahan risiko kredit dan aset produktif yang berisiko (Sofianingsih & Fitanto, 2022). Rumus untuk menghitung CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Berdasarkan SE BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004 bank yang memiliki CAR yang sehat harus memiliki rasio CAR minimal 8%. Jika dibawah 8% dikategorikan kurang sehat atau tidak sehat.

Berdasarkan rumus di atas dapat diketahui bahwa CAR merupakan perbandingan antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan nilai total aktiva bank setelah dihitung dengan masing-masing bobot risiko dengan nilai mulai dari 0% untuk aktiva yang tidak berisiko dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%.

Masing-masing bobot risiko dalam komponen neraca mengikuti standar yang ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. Kredit merupakan aset yang memiliki bobot risiko paling tinggi, namun juga memberikan kontribusi yang paling besar terhadap keuntungan bank. Artinya, semakin tinggi nilai kredit, maka pendapatan bank juga akan meningkat. Oleh karena itu, peningkatan nilai kredit berarti peningkatan total ATMR, yang juga menyebabkan penurunan CAR. Dengan demikian, ATMR menunjukkan tingkat aset berisiko yang diperkirakan memerlukan modal bank yang cukup untuk menanggung risiko dan kerugian yang mungkin terjadi dalam menjalankan kegiatan usaha bank. Hal ini bertujuan untuk menjaga bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menangani sejumlah kerugian tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ATMR dapat menunjukkan berapa risiko kerugian yang dapat terjadi dalam kegiatan usaha sedangkan CAR menunjukkan seberapa kecukupan modal yang dimiliki untuk dapat digunakan dalam menanggung kemungkinan timbulnya kerugian yang dialami perusahaan (Pratiwi, 2021).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) adalah rasio yang mengukur efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan biaya operasionalnya. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rumus untuk menghitung BOPO sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, perbankan dapat dikategorikan sehat apabila memiliki rasio BOPO lebih kecil dari atau sama dengan 95% jika lebih dari 95% dapat dikategorikan kurang sehat atau tidak sehat.

Biaya operasional dan laba operasional (BOPO) digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan efektivitas suatu bank dalam menjalankan usahanya. BOPO merupakan rasio penting untuk diperhatikan ketika menilai efisiensi operasional inti bank, seperti memberikan pinjaman sebagai sumber pendapatan. Semakin rendah nilai BOPO maka semakin baik kualitas dan efektivitas operasional perbankan dalam pengelolaan risiko. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi menunjukkan buruknya kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya (Suhendra & Aswat, 2024).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio perbandingan antara total kredit dengan total dana yang dihimpun. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga merupakan rasio likuiditas yang mewakili kedua aktivitas utama bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan (pinjaman). Rumus untuk menghitung LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, perbankan dapat dikategorikan sehat apabila memiliki rasio LDR lebih kecil dari atau sama dengan 85% jika lebih dari 85% dapat dikategorikan cukup, kurang sehat atau tidak sehat.

Loan to Deposite Ratio (LDR) merupakan rasio likuiditas yang mewakili dua aktivitas utama bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkan (meminjamkan) dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan. Semakin tinggi jumlah pengembalian pinjaman, semakin rendah kapasitas likuiditas bank. Jumlah kredit yang diberikan merupakan aspek utama yang dapat memengaruhi LDR. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka LDR akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya (Yusuf & Adriansyah, 2021). Semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan maka semakin besar pendapatan yang diterima bank melalui bunga kredit sehingga meningkatkan profitabilitas bank. Pendapatan yang meningkat pengaruh pada peningkatan kinerja yang diikuti dengan peningkatan profitabilitas (Sari et al., 2020).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap ROA

Pada bank yang melakukan diversifikasi kegiatannya tidak hanya terfokus pada kegiatan konvensional bank yaitu penyaluran kredit sehingga adanya diversifikasi pada bank dapat mengurangi risiko bank. Diversifikasi pendapatan mencerminkan seberapa besar pendapatan non-bunga yang diperoleh bank sehingga semakin tinggi diversifikasi pendapatan atau pendapatan non-bunga akan meningkatkan total pendapatan dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Bank yang melakukan diversifikasi pendapatan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pendapatan non bunga yang diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan Bank (Setiawan, 2018). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Fadli, 2019), (Sofianingsih & Fitanto, 2022) dan Kusumadewi et al., (2023) yang menyatakan diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap ROA.

H1: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko dapat dibiayai dari dana modal sendiri yang dimiliki bank. Menurut Muhamad (2015), kecukupan modal merupakan faktor penting dalam operasional perbankan. Bank yang bermodal besar merupakan salah satu tanda bank yang sehat. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menahan risiko kredit dan aset produktif yang berisiko. CAR memiliki hubungan dengan profitabilitas hal ini dikarenakan CAR dapat mengukur jumlah modal bank yang dapat digunakan untuk menanggung risiko yang dapat timbul dari kegiatan usaha bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecukupan modal bank untuk menanggung risiko kredit macet maupun risiko kegiatan operasional lainnya, maka kinerja bank semakin baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba ROA (Wibisono, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rembet (2020) dan Paltrinieri et al., (2021) ditemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

H2: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Biaya operasional dan laba operasional (BOPO) digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan efektivitas suatu bank dalam menjalankan usahanya.

BOPO merupakan rasio yang penting untuk diperhatikan ketika menilai efisiensi operasional inti bank, seperti pemberian kredit sebagai sumber pendapatan. Rasio BOPO yang semakin rendah artinya terdapat biaya operasional bank yang kecil yang mencerminkan bahwa bank tersebut beroperasi sangat efisien. Efisiensi operasional yang lebih rendah akan meningkatkan laba bersih relatif terhadap total aset sehingga meningkatkan rasio ROA pada perbankan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Laan et al., (2022) dan Sarra et al., (2022) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

H3 : BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR membandingkan jumlah pinjaman yang diberikan bank dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun bank. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas yang cukup dalam menghimpun dana (Muhammad et al., 2020). Dampak LDR terhadap ROA dapat berbeda-beda tergantung kondisi pasar dan strategi bisnis masing-masing bank. Secara umum, jika bank dapat mengelola risiko kredit dengan baik dan menghasilkan imbal hasil investasi aset yang wajar, ROA akan meningkat meskipun LDR tinggi. Namun jika LDR terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan bank, terutama jika nasabah tidak mampu membayar kembali pinjamannya (Ramadhan, 2022). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tamin et al., (2022), Putranto (2022), dan Rosadi & Ramadhan (2024), yang mengatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

H4 : LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari laporan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan OJK periode 2014-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* untuk membuktikan bagaimana pengaruh diversifikasi pendapatan, CAR, BOPO, dan LDR terhadap profitabilitas pada industri perbankan konvensional di Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bank konvensional di Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2014-2023 dimana rentang 10 tahun cukup panjang untuk mencakup berbagai siklus ekonomi, perubahan kebijakan, atau peristiwa penting lainnya yang bisa mempengaruhi data. Sampel yang digunakan di penelitian ini menggunakan semua populasi bank konvensional di Indonesia yang dinyatakan pada nilai rata-rata statistik dalam industri perbankan konvensional. Data yang akan digunakan adalah data kuartal dari tahun 2014-2023 sehingga penelitian ini memiliki 40 data observasi.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, penelusuran dokumen, dan publikasi informasi. Studi kepustakaan adalah pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan jalan mencari, membaca dan menelaah buku-buku yang terdapat hubungannya dengan masalah yang diteliti. Penelusuran dokumen dilakukan dengan mencari dan membaca penelitian orang lain serta jurnal-jurnal yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Kemudian publikasi informasi didapatkan dari membaca informasi-informasi di internet dan laporan tahunan Statistik Industri Perbankan pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Definisi Operasional Variabel

Table 1. Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Sumber | Rumus |
|---|---|---|--|
| <i>Return on Assets (ROA)</i> | Rasio keuntungan pada bank konvensional yang dinyatakan dalam satuan persen (%) | Statistik Perbankan Indonesia periode 2014-2019 | $\text{ROA} = \frac{\text{Laba} - \text{Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ |
| Diversifikasi Pendapatan (DIV) | Rasio konsentrasi pada pendapatan perbankan konvensional yang dinyatakan dalam indeks | Statistik Perbankan Indonesia periode 2014-2019 | $\text{DIV} = 1 - [\frac{\text{net}}{\text{Total}}]^2 + [\frac{\text{non}}{\text{Total}}]^2$ |
| <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> | Rasio kecukupan modal pada bank konvensional yang dinyatakan dalam satuan persen (%) | Statistik Perbankan Indonesia periode 2014-2019 | $\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ |
| Beban Operasional / Pendapatan Operasi (BOPO) | Rasio efisiensi dan efektivitas operasional pada bank konvensional yang dinyatakan dalam satuan | Statistik Perbankan Indonesia periode 2014-2019 | $\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 1$ |
| <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> | Rasio penyaluran kredit pada bank konvensional yang dinyatakan dalam satuan persen (%) | Statistik Perbankan Indonesia periode 2014-2019 | $\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$ |

Sumber : Diolah Penulis, 2024

Metode Analisis Data

Berdasarkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, jenis data penelitian ini merupakan data *time series*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Error*

Correction Model (ECM) yang diolah menggunakan software EViews 13. Error Correction Model (ECM) adalah teknik analisis data *time series* yang digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel yang memiliki kointegrasi, yakni keseimbangan jangka panjang. Model ini memisahkan perubahan jangka pendek dan penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang melalui komponen koreksi kesalahan yang menunjukkan kecepatan penyesuaian variabel tergantung terhadap ketidakseimbangan tersebut. Sehingga, model ini sering kali memberikan prediksi yang lebih akurat dibandingkan model yang hanya mempertimbangkan salah satu aspek saja. Selain itu, model ECM juga bertujuan untuk mengatasi masalah data yang terkait dengan data deret waktu yang tidak tepat dan tidak stasioner. Pada penelitian ini akan terlampir juga *error correction term (ECT)* yang mana artinya ECT digunakan untuk melihat seberapa cepat penyesuaian pada jangka pendek (karena adanya deviasi pada data) menuju ke ekuilibrium jangka panjang. Model regresi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan Jangka Panjang

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + U_t$$

Keterangan

- Y = Profitabilitas (ROA)
X1 = Diversifikasi Pendapatan (DIV)
X2 = Capital Adequacy Ratio (CAR)
X3 = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)
X4 = Loan to Deposit Ratio (LDR)
Ut = Nilai Residual

Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_1 + \beta_2 \Delta X_2 + \beta_3 \Delta X_3 + \beta_4 \Delta X_4 + U_t$$

Keterangan

- ΔY = Profitabilitas (ROA)
 ΔX_1 = Diversifikasi Pendapatan (DIV)
 ΔX_2 = Capital Adequacy Ratio (CAR)
 ΔX_3 = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)
 ΔX_4 = Loan to Deposit Ratio (LDR)
Ut = Nilai Residual (periode sebelumnya)

Langkah-langkah uji *Error Correction Model (ECM)* melibatkan beberapa tahap penting. Pertama, lakukan uji stasioneritas menggunakan uji akar unit, seperti *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*, untuk memastikan bahwa data *time series* stasioner pada tingkat pertama. Kedua, uji kointegrasi menggunakan metode seperti *Johansen Cointegration Test* atau *Engle dan Granger* untuk menentukan adanya hubungan jangka panjang antara variabel-variabel. Ketiga, jika ditemukan kointegrasi, bangun model ECM dengan memasukkan variabel yang diturunkan dari hubungan kointegrasi sebagai komponen *error correction term (ect)*. Terakhir, estimasi model ECM menggunakan regresi dan

interpretasikan hasilnya, memastikan bahwa koefisien *error correction term* signifikan dan memiliki tanda negatif yang menunjukkan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Terakhir untuk memastikan bahwa model ECM tersebut merupakan model terbaik dilakukan uji asumsi klasik yaitu: Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi.

Metode penelitian menjelaskan metode penelitian untuk mencapai atau menjawab tujuan penelitian yang disampaikan pada pendahuluan. Metode penelitian harus berisi : (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian (beserta metode pemilihan sampel secara jelas), (3) sumber dan metode pengumpulan data, (3) operasionalisasi variabel (jika menggunakan variabel), (4) metode analisis data. Jika jenis penelitian adalah penelitian kualitatif maka harus secara jelas disampaikan metode analisis yang digunakan. Pada metode penelitian tidak perlu ada definisi-definisi dari metode yang digunakan, termasuk operasionalisasi variabel. Metode penelitian dengan komposisi 8 – 10 % dari total halaman artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk melihat apakah dalam suatu variabel terdapat akar unit (stasioner), hal ini karena keadaan data stasioner sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian agar data tetap valid dan terhindar regresi palsu atau *spurious regression*. Uji stasioner dilihat dari nilai *Augmented Dicky-Fuller* (ADF).

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner Variabel

| Variable | Tingkat Level | | Tingkat Pertama | |
|----------|---------------|-----------------|-----------------|------------|
| | P-value | Keterangan | P-value | Keterangan |
| ROA | 0.0618 | Tidak Stasioner | 0.0000 | Stasioner |
| DIV | 0.6188 | Tidak Stasioner | 0.0000 | Stasioner |
| CAR | 0.8815 | Tidak Stasioner | 0.0000 | Stasioner |
| BOPO | 0.1315 | Tidak Stasioner | 0.0000 | Stasioner |
| LDR | 0.6357 | Tidak Stasioner | 0.0003 | Stasioner |

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Hasil uji stasioneritas data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel ROA, DIV, CAR, BOPO, dan LDR telah stasioner pada turunan pertama atau *first difference*. Hal ini karena hasil uji ADF menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ pada tingkat pertama.

Uji Kointegrasi

Langkah selanjutnya setelah memastikan data stasioner adalah melakukan uji kointegrasi. Dimana penelitian ini dilakukan pada uji *Augmented Dicky-Fuller* (ADF) untuk mengetahui apakah nilai residualnya memiliki kointegrasi atau tidak.

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi

| | P-value | Keterangan |
|----------|---------|-------------------------|
| Residual | 0.0016 | Stasioner Tingkat Level |

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) tersebut dapat diketahui bahwa residual pada persamaan jangka panjang sudah stasioner pada tingkat level sehingga memenuhi kriteria model, karena terbukti terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang dilihat dari nilai probabilitas $0,0016 < 0,05$.

Estimasi Model ECM (Jangka Pendek)

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh DIV, CAR, BOPO, dan LDR baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, dilakukan estimasi model ECM. Berikut merupakan hasil model ECM dalam jangka pendek yang dilakukan dengan melakukan estimasi menggunakan regresi OLS, yang ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Persamaan Jangka Pendek (ECM)

| Variable | Koefisien | t-statistik | P-value | Keterangan |
|--------------------|-----------|-------------|---------|--------------------|
| D(DIVPEN) | 0.047570 | 6.345.899 | 0.0000 | Signifikan Positif |
| D(CAR) | -0.075065 | -2.846.585 | 0.0751 | Tidak Signifikan |
| D(BOPO) | -0.057723 | -5.081.905 | 0.0000 | Signifikan Negatif |
| D(LDR) | 0.031031 | 3.187.194 | 0.0312 | Signifikan Positif |
| ECT(-1) | -0.554213 | -4.367.509 | 0.0001 | Signifikan Negatif |
| C | 1.63E-05 | 0.094239 | 0.9255 | |
| R-squared | | 0.714316 | | |
| Adjusted R-squared | | 0.671030 | | |

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Tabel 4 menunjukkan hasil estimasi dengan menggunakan model ECM, menunjukkan bahwa nilai probabilitas ECT sebesar 0,0001 dengan nilai koefisiennya sebesar -0,554213. Nilai koefisien ECT bernilai negatif dan secara absolut kurang dari 1 sehingga dapat diartikan bahwa spesifikasi model ECM valid untuk digunakan. Nilai ECT yang bertanda negatif menunjukkan adanya penyesuaian terhadap ketidakstabilan yang terjadi dalam jangka pendek. Dengan kata lain telah terjadi penyesuaian keseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang antara variabel DIV, BOPO, dan LDR terhadap ROA. Nilai koefisien -0,554213 menunjukkan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang memerlukan waktu 2 lag ($1/0,554$) atau 2 kuartal. Artinya, kecepatan penyesuaian kembali ke keseimbangan jangka panjang setelah terjadi ketidakstabilan pada jangka pendek memerlukan waktu 2 kuartal atau 6 bulan. Variabel DIV, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh jangka pendek terhadap ROA. Hal ini didasarkan pada nilai probabilitas

< dari $\alpha = 5\%$. Sedangkan variabel CAR tidak memiliki pengaruh jangka pendek terhadap ROA. Hal ini didasarkan pada nilai probabilitas > dari $\alpha = 5\%$

Estimasi Model Jangka Panjang

Hasil model ECM dalam jangka panjang yang dilakukan dengan melakukan estimasi menggunakan regresi OLS, dimana estimasi dilakukan dengan data level yang ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5. Estimasi Model Persamaan Jangka Panjang

| Variable | Koefisien | t-statistik | P-value | Keterangan |
|--------------------|-----------|-------------|---------|--------------------|
| DIV | 0.047539 | 4.838.254 | 0.0000 | Signifikan Positif |
| CAR | -0.082356 | -3.938.939 | 0.0004 | Signifikan Negatif |
| BOPO | -0.105939 | -1.076.773 | 0.0000 | Signifikan Negatif |
| LDR | 0.022627 | 3.779.616 | 0.0006 | Signifikan Positif |
| C | 0.088672 | 8.184.431 | 0.0000 | |
| R-squared | | 0.813704 | | |
| Adjusted R-squared | | 0.792413 | | |
| F-statistic | | 3.821.824 | | |
| Prob(F-statistic) | | 0.000000 | | |

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Tabel 5 merupakan hasil estimasi ECM, dalam jangka panjang hasil regresi ini menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien DIV sebesar 0.047539 dengan tingkat signifikansi $0.0000 < \alpha = 5\%$ yang menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. CAR memiliki nilai koefisien sebesar -0.082356 dengan tingkat signifikansi $0.0004 < \alpha = 5\%$, maka disimpulkan CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA secara signifikan dalam jangka panjang atau pengaruh CAR terhadap ROA terdapat penyesuaian setelah 2 kuartal. Variabel BOPO juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA dapat dilihat dari nilai koefisiennya sebesar -0.105939 dengan tingkat signifikansi $0.0000 < \alpha = 5\%$. Sedangkan variabel LDR memiliki nilai koefisien sebesar 0.022627 dengan tingkat signifikansi $0.0006 < \alpha = 5\%$, maka disimpulkan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

Berdasarkan hasil regresi model least-square variabel DIV, CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROA diperoleh hasil F-Statistic sebesar 3.821 dengan nilai probabilitas F-Statistic sebesar 0.00000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat dijelaskan bahwa kemampuan variabel bebas secara simultan dalam mempengaruhi variabel terikat sebesar 3.821 satuan secara signifikan.

Sedangkan nilai koefisien determinasi atau Adjusted R-Squared pada tabel 5 menunjukkan sebesar 0.792413. Hal ini berarti sekitar 79.24% ROA di Indonesia pada periode tahun 2014-2023 dapat dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel DIV, CAR,

BOPO, dan LDR. Sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang di luar penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Untuk melihat apakah model ECM yang digunakan adalah model terbaik perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu: Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Klasik

| Uji Diagnosis | Metode | Ho | P-value | Keterangan |
|--------------------|----------------------|----------------------|---------|------------|
| Normalitas | Jarque-Berra | Distribusi Normal | 0.2892 | Lolos |
| Autokorelasi | BG LM Test | No Serial Corelation | 0.8965 | Lolos |
| Heterokedastisitas | Breuch Pagan Godfrey | Homokedastisity | 0.1261 | Lolos |
| Multikolinieritas | VIF | Nilai Vif <10 | | Lolos |

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan pada tabel 6, hasil uji normalitas didapatkan nilai probabilitasnya sebesar 0,2892 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Sehingga Ho dapat diterima yang berarti data terdistribusi normal. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.8695 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Sehingga Ho dapat diterima yang berarti dapat diasumsikan bahwa data telah lolos uji autokorelas atau tidak ada korelasi. Uji Heterokedastisitas yang menggunakan Uji Breuch Pagan Godfrey diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.1261 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Sehingga, Ho dapat diterima yang berarti data bersifat homokedastisitas. Untuk uji multikolinieritas telah lolos dikarenakan nilai VIF < 10 yang menadakan nilai tolerace rendah. Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya

Pengaruh Diversifikasi Pendapatan Terhadap ROA

Diversifikasi pendapatan merupakan salah satu upaya yang dilakukan bank dalam meningkatkan profitabilitas dan mempertahankan stabilitas sistem keuangan perusahaan dengan cara meningkatkan variasi pendapatan. Diversifikasi yang tinggi menunjukkan bahwa pendapatan bank tidak hanya berfokus pada satu sumber pendapatan bunga saja namun terdapat pendapatan non-bunga yang tinggi. Sesuai dengan hasil pengujian yang telah dilakukan diketahui diversifikasi pendapatan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2019), Sofianingsih & Fitanto (2022) dan Kusumadewi et al., (2023) Diversifikasi pendapatan cenderung meningkatkan pendapatan operasional non-bunga dan mengurangi risiko operasional yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan yang lebih besar pada industri perbankan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank.



Sumber: OJK, data diolah peneliti (2024)

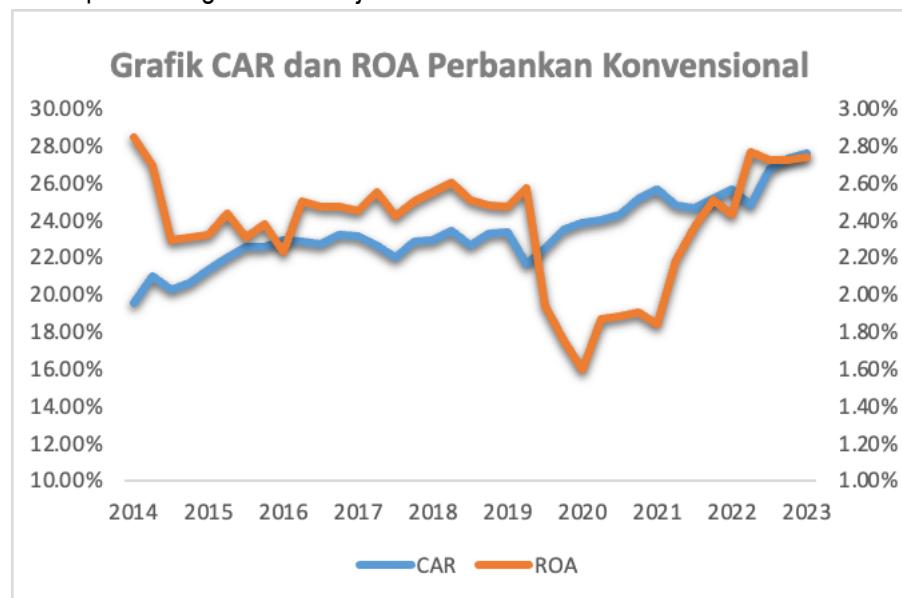
Gambar 1. Grafik Indek Diversifikasi Pendapatan Perbankan Konvensional

Berdasarkan grafik diatas selama masa periode pengamatan tahun 2014-2023 nilai indeks diversifikasi pendapatan secara rata-rata mengalami trend kenaikan yang mengindikasikan semakin meningkatnya variasi pendapatan perbankan selain pendapatan bunga atau dapat dikatakan bahwa terjadi kenaikan pendapatan non-bunga pada perbankan konvensional. Hal ini dikarenakan pendapatan non-bunga bank cenderung stabil tidak rentan terhadap kondisi perekonomian tidak sebagai akibat dari pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung pada saat masa penelitian (Sofianingsih & Fitanto, 2022). Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diversifikasi yaitu pendapatan non-bunga akan meminimalisir fluktuasi pendapatan bank hal ini dikarenakan fluktuasi pada pendapatan non-bunga lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan bunga sehingga diversifikasi pendapatan dapat menstabilkan kinerja dan profitabilitas bank meskipun dimasa krisis. Pada tahun 2021 perbankan juga mengeluarkan peraturan POJK NO. 13/POJK.03/2021 tentang penyelenggaraan produk bank umum. Penerbitan POJK ini juga menekankan pentingnya akselerasi transformasi digital yang dapat menjadi insentif bagi bank dalam mendorong inovasi produk perbankan. Menurut Bank Indonesia, transaksi secara digital baik pada transaksi pembelian maupun pembayaran mampu menopang kinerja perbankan selama pandemi melalui peningkatan *fee based income* yang merupakan komponen dari pendapatan non-bunga yang berasal dari diversifikasi produk dan layanan perbankan. Hal ini sesuai dengan teori diversifikasi pendapatan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir risiko. Kebijakan tersebut juga mendorong perbankan dalam meningkatkan diversifikasi melalui digitalisasi perbankan. Apabila transaksi digital meningkat, bank akan memperoleh banyak manfaat yang secara langsung berupa meningkatnya transaksi produk bank tersebut. Secara tidak langsung bank akan manfaat yang lebih besar berupa loyalty customer dan akan meningkatkan *fee based income*, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas bank (Putri & Pangestuti, 2024).

Pengaruh CAR Terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal untuk melihat kemampuan bank dalam menahan risiko kredit dan aset produktif yang berisiko. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko kredit macet yang mungkin dialami bank.

Berdasarkan hasil analisis variabel CAR berpengaruh negatif signifikan sedangkan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan pada masa periode penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda et al., (2019) dan (Sofianingsih & Fitanto, 2022) yang menyatakan bahwa permodalan tidak berpengaruh terhadap kinerja bank serta penelitian dari Adzani et al., (2018) yang menyatakan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dalam jangka pendek CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Kenaikan CAR tidak menjadi jaminan untuk meningkatkan ROA perbankan dalam jangka pendek, meskipun bank dengan modal yang besar tetapi tidak mampu menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba sehingga mengakibatkan pencadangan modal yang besar tidak menjamin dapat meningkatkan kinerja bank.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, data diolah peneliti (2024)

Gambar 2. Grafik Perbandingan CAR dengan ROA Perbankan Konvensional

Dalam jangka panjang CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara teori dengan realita yang ada. Berdasarkan pada tabel dapat kita lihat CAR memiliki trend yang naik. Trend kenaikan CAR ini menunjukkan bahwa perbankan konvensional terus menambahkan modalnya walaupun di masa krisis. Hal ini tidak lepas dari beberapa kebijakan OJK seperti POJK No. 11/POJK.03/2016 tentang batas minimum CAR yang harus dipenuhi perbankan dan POJK No. 12/POJK.03/2021 tentang modal inti minimum yang harus dipenuhi bank pada akhir 2022 minimal 3 triliun. Untuk mencapai modal inti minimum menyebabkan banyak bank yang

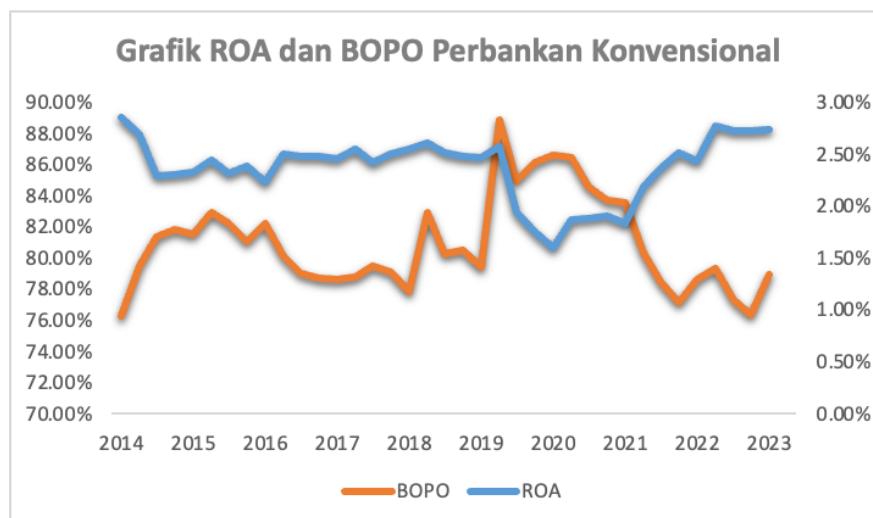
melakukan berbagai upaya untuk menambah modal seperti; rights issue, penambahan modal pemegang, akuisisi, ataupun merger.

Berdasarkan grafik diatas, pengaruh negatif CAR terhadap ROA terlihat jelas pada tahun 2020 hingga awal 2021 saat terjadi pandemi Covid-19. Pada periode tersebut Ototritas Jasa Keuangan mengeluarkan kebijakan Nomor 11/PJOK.03/2020 yang menyatakan adanya keringanan debitur melalui restrukturisasi dengan menurunkan suku bunga, tunggakan pokok, tunggakan bunga, serta memperpanjang jangka waktu dan sebagainya dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kredit macet pada debitur. Kredit macet yang tinggi akan membuat bank menutup kerugian atau risiko kredit tersebut melalui permodalan bank, sehingga permodalan bank cenderung akan mengalami penurunan (Agustuty & Ruslan, 2019). Kebijakan tersebut sangat membantu perbankan dalam menjaga modalnya karena perbankan tidak harus mengeluarkan modal lebih yang seharusnya digunakan untuk menanggung risiko kredit macet. Namun kebijakan tersebut membuat keuntungan perbankan menjadi berkurang dikarenakan adanya penurunan suku bunga akibat kebijakan restrukturisasi yang menyebabkan pendapatan bunga perbankan menurun sehingga menyebabkan laba turun dan pada akhirnya menurunkan rasio ROA perbankan.

Tidak sesuai dengan hipotesis ini menunjukkan walaupun bank memiliki modal yang tinggi atau tingkat CAR yang tinggi, bila tidak diimbangi dengan investasi dan penyaluran dana yang baik, CAR tidak akan berpengaruh banyak terhadap profitabilitas. Rasio CAR yang baik harus berada diatas ketentuan minimum yaitu sebesar 8%. Namun demikian kondisi dimana rasio CAR yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi bank. Hal ini dikarenakan CAR yang terlalu tinggi misalnya 100%, menunjukkan bahwa bank tidak memutarkan dana dari pihak lain. Bank yang tidak menyalurkan dana akan mengalami kerugian. CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank terlalu besar sehingga mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam menyalurkan dana.

Pengaruh BOPO Terhadap ROA

BOPO menggambarkan seberapa baik kinerja yang dilakukan bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO yang rendah dalam bank menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut efisien. Berdasarkan hasil analisis BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini didukung oleh penelitian Laan et al., (2022) dan Sarra et al., (2022).



Sumber: OJK, data diolah peneliti (2024)

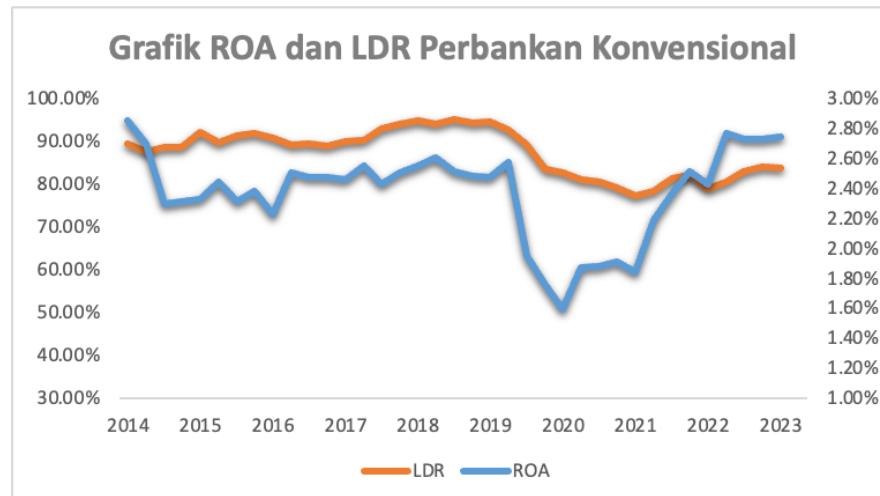
Gambar 3. Grafik Perbandingan BOPO dengan ROA Perbankan Konvensional

Berdasarkan pada tabel dapat dilihat setiap kenaikan BOPO akan diikuti penurunan ROA. Kenaikan BOPO mengindikasikan bahwa bank memiliki kegiatan operasional yang kurang efisien atau biaya operasional tinggi. Biaya operasional yang tinggi mengurangi laba relatif terhadap pendapatan operasional yang akan menurunkan laba atau rasio ROA bank. Berdasarkan grafik diatas, pada tahun 2014 bopo mengalami kenaikan hingga titik tertinggi sebesar 7.77% di periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 27.93%. Sama halnya pada tahun 2020 kuartal 1 hingga titik tertinggi, BOPO mengalami kenaikan 11.02% sedangkan ROA turun sebesar 34.49%. Pada kedua periode tersebut menjelaskan bahwa sedang terjadi penurunan efisiensi perbankan konvensional dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak stabil, Pusat Penelitian, Pengembangan dan Informasi DPR RI menyebutkan kinerja ekonomi di tahun 2014 mengalami pelemahan sebagai dampak tekanan dari dalam maupun luar negeri mempengaruhi kondisi lembaga keuangan di Indonesia. Sedangkan, pada tahun 2020 terjadinya krisis ekonomi sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Dimana kedua hal tersebut yang menyebabkan kinerja perbankan mengalami penurunan. Sedangkan mulai tahun 2021-2023 rasio BOPO mulai menurun yang menunjukkan kinerja bank semakin membaik dan diikuti dengan kenaikan ROA pada perbankan konvensional. Hal ini tidak lepas dari kebijakan strategis Pemulihian Ekonomi Nasional (PEN) yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut Asih & Syafitri (2023) Kebijakan moneter PEN melalui penurunan suku bunga dapat mengakibatkan peningkatan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan oleh bank. Hal ini disebabkan ketika suku bunga acuan turun, maka bank akan membayarkan suku bunga atas pinjaman mereka lebih sedikit dibandingkan sebelum adanya penurunan suku bunga acuan.

Pengaruh LDR Terhadap ROA

LDR merupakan rasio yang membandingkan jumlah pinjaman yang diberikan bank dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun bank. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kinerja yang baik dalam penyaluran kredit berdasarkan dana yang dimiliki. Berdasarkan hasil analisis membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif dan

signifikan terhadap ROA baik dalam jangka panjang atau jangka pendek. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Tamin et al., (2022), Putranto (2022), dan Rosadi & Ramadhan (2024).



Sumber: OJK, data diolah peneliti (2024)

Gambar 3. Grafik Perbandingan LDR dengan ROA Perbankan Konvensional

LDR yang tinggi merepresentasikan tingginya kredit yang disalurkan bank, jika bank dapat mengelola risiko kredit dengan baik dapat meningkatkan laba yang diperoleh dari bunga kredit tersebut. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat titik tertinggi berada pada tahun 2019, dimana pada tahun tersebut rasio LDR sebesar 94.98% dimana menurut standar BI rasio LDR yang sehat lebih kecil atau kurang dari 85%. Hal tersebut menunjukkan lembaga perbankan konvensional pada tahun tersebut memiliki Rasio LDR yang lebih dari standar. Hal tersebut bisa berdampak baik bagi perbankan apabila bank mampu mengelola resiko kredit dengan baik namun sebaliknya akan berdampak buruk bagi bank jika tidak dikelola dengan baik. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi kredit yang disalurkan berpotensi meningkatkan resiko kredit yang mungkin dialami sehingga akan menyebabkan kredit macet dan mengurangi keuntungan bank atau ROA. Hal ini dapat dilihat terjadinya trend penurunan LDR pada tahun 2020 namun terdapat peningkatan NPL sebesar 26.26 pada tahun 2020. Sehingga, sesuai dengan konsep LDR sebagai fungsi intermediasi perbankan. Dimana, LDR yang tinggi jika tidak diimbangi dengan manajemen penyaluran kredit yang baik dalam hal ini di proksikan oleh NPL akan menyebabkan keuntungan atau ROA menurun.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh diversifikasi pendapatan, *capital adequacy ratio* (CAR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap profitabilitas industri perbankan yang diproksikan oleh return on asset (ROA). Untuk mengetahui hal pengaruh tersebut menggunakan metode analisis time series *error correction model* (ECM). Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap ROA baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Hal ini

dikarenakan tingginya akselerasi digital pada industri perbankan yang menyebabkan pendapatan non-bunga perbankan cenderung meningkat dan stabil selama selama masa periode penelitian. Sedangkan CAR tidak berpengaruh dalam jangka pendek dan berpengaruh negatif dalam jangka panjang. Bank dengan modal yang besar tetapi tidak mampu menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba sehingga mengakibatkan pencadangan modal yang besar tidak menjamin dapat meningkatkan kinerja bank. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA baik dalam jangka pendek atau panjang. Tingginya BOPO mengindikasikan tingginya biaya operasional perbankan yang mencerminkan kurang efisien perbankan sehingga menurunkan laba relatif atau rasio ROA. Terakhir, LDR berpengaruh positif terhadap ROA baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Hal ini dikarenakan peningkatan LDR jika diimbangi dengan pengkatan kualitas kredit yang diberikan akan meningkatkan laba perbankan yang bersal dari bunga kredit.

Sebagaimana terdapat pada hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan oleh penulis pada penelitian ini antara lain, dengan melihat adanya pengaruh diversifikasi pendapatan yang dapat meningkatkan kinerja perbankan walaupun di masa krisis, maka diharapkan perbankan konvensional dapat meningkatkan diversifikasi produk dan layanan perbankan yang dapat menghasilkan pendapatan non bunga bank. Diharapkan juga peningkatan modal perbankan diimbangi dengan pengelolaan modal yang baik agar efisien dalam meningkatkan profitabilitas perbankan. Selain itu, diharapkan perbankan memperhatikan kualitas penyaluran kredit yang baik agar tingginya kredit dapat meningkatkan profitabilitas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisa pengaruh diversifikasi pendapatan pada lintas kelompok perbankan bahkan lembaga keuangan selain bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, Nurul., Effendi, Maya Syafriana., & Rismita. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (Studi Empiris pada Bank-Bank Umum yang Tercatat di BEI, Periode 2010-2017). *IKRAITH-humanira*, 2(3), 117-125.
- Agustuty D, Lasty., & Ruslan, Andi. (2019). Determinan Capital Buffer pada Industri Perbankan di Indonesia. *Movere Journal*, 1(20), 164-174.
- AlKhouri, Ritab, and Houda Arouri. 2018 "The Effect of Diversification on Risk and Return in Banking Sector: Evidence from the Gulf Cooperation Council Countries." *International Journal of Managerial Finance*, vol. 15, no. 1, pp. 100–28, <https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2018-0024>.
- Alamsyah, S. (2022). ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK KONVENTIONAL DAN BANK SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 806–815.
- Anam, C. (2018). Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI. *MARGIN ECO*, 2(20), 66–85.

- Asih, P. G. C., & Safitri, W. (2023). Dampak Kebijakan Moneter Pemulihan Ekonomi Nasional Terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 632-644.
- Aznandy, I. A. (2024). PENGARUH DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP PROFITABILITAS DAN RISIKO BANK UMUM KONVENTSIONAL DI INDONESIA DALAM MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(1), 16–28.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004. <https://www.bi.go.id/>. [25 Juni 2024].
- Bank Indonesia. (2022, Maret 9). Pandemi pendorong digitalisasi. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/Pandemi-Pendorong-Digitalisasi.aspx>. [17 Juli 2024]
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). Fundamentals of Financial Management. Cengage Learning.
- Damayanti, A. (2022). PENGARUH UKURAN BANK (SIZE), LOANS TO DEPOSIT RATIO (LDR), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON- PERFORMING LOANS (NPL), DIVERSIFIKASI PENDAPATAN, DAN BOPO TERHADAP KINERJA BANK DI INDONESIA. *Journal of Management*, 11(1), 1–13.
- Fadli, J. A. (2019). Should Bank Diversify Their Income and Credit ? Evidence from Indonesia Banking Industry. *Kinerja*, 23(1), 28–41.
- Hamidah, F. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 52–65.
- Iklin, M. (2023). Pengaruh CAR, NPL, BOPO Dan LDR terhadap Retrun on Assets pada Bank Pembangunan Daerah: Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(1), 360–379. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2689>
- Kusumadewi, T., Ermawati, W., & Irawan, T. (2023). Pengaruh Diversifikasi Pendapatan Terhadap Profitabilitas dan Stabilitas Perbankan di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *IPB Scientific Repository*.
- Laan, T. I., Ndoen, W. M., & Jati, H. (2022). PENGARUH RISIKO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN INDONESIA (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). 15(1).
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Humaniora*, 5(1), 102–112.
- Muhammad, R., Suluki, A., & Nugraheni, P. (2020). Internal factors and non-performing financing in Indonesian Islamic rural banks. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1823583>
- Mutia, D. M. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Pembantu RSUP Dr. M. Djamil Padang. 1–9.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 11/POJK.03/2016. <https://www.ojk.go.id>. [25 Juni 2024].

- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 12/POJK.03/2021. <https://www.ojk.go.id>. [08 Juli 2024].
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 13/POJK.03/2021. <https://www.ojk.go.id>. [08 Juli 2024]
- Paltrinieri A, Dreassi A, Rossi S, Khan A. 2021. Riskadjusted profitability and stability of Islamic and conventional banks: Does revenue diversification matter?. *Global Finance Journal* (50). <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2020.100517>
- Pratiwi, W. A. (2021). *Pengaruh Diversifikasi terhadap Profitabilitas dan Stabilitas Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Putranto, H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di In-donesia Periode 2014 - 2018. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i2.246>
- Putri, A. S., & Pangestuti, I. R. D. (2024). Pengaruh Layanan Digital Perbankan Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2017-2022. *Diponegoro Journal of Management*, 13(1), 1-14.
- Putri, R. A. (2022). Pengaruh LDR, CAR, BOPO dan Bank Size terhadap ROA pada Bank Umum di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 13(1), 1–19.
- Ramadhana, S. W. (2022). Hubungan Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Return on Asset (ROA). *Jurnal HEI EMA*, 1(1), 2828-8033
- Rembet, W. E. C. & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (EMBA)*, 8(3). <https://doi.org/10.35794/emba.v8i3.30085>
- Rosadi, R. M. V., & Ramadhan, Y. (2024). Contribution Of CAR, NPL, LDR, BOPO, And NIM To The Return On Asset Of Regional Development Bank Kontribusi CAR, NPL, LDR, BOPO, DAN NIM terhadap Return On Asset Bank Pembangunan Daerahid 2 *Corresponding Author. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 3802–3818. <http://journal.yrpipku.com/index.php/msej>
- Sarra, H. D., Mikrad, M., & Sunanto, S. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2015-2019. *Dynamic Management Journal*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.31000/dmj.v6i2.6763>
- Setiyono, A., Maramis, M. M., & Setianto, R. H. (2019). Peran Diversifikasi Pendapatan Pada Pengaruh Kekuatan Pasar Ter- hadap Stabilitas Bank. *Al Tijarah*, 5(1), 38-45.
- Sofianingsih, R., & Fitanto, B. (2022). Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, BOPO, dan CAR terhadap Profitabilitas Perbankan Selama Pandemi Covid-19. *Contemporary Studies in Economic, Finance, and Banking*, 1(2), 333–444.
- Suhendra, S., & Aswat, I. (2024). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap

Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Periode 2018 - 2022. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 161–171. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3243>

Tamin, M., Hilmi, H., Satria, D. I., & Usman, A. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 123. <https://doi.org/10.29103/jam.v1i1.7447>

Trinugroho, Irwan, et al. 2018. "Competition, Diversification, and Bank Margins: Evidence from Indonesian Islamic Rural Banks." *Borsa Istanbul Review*, vol. 18, no. 4, pp. 349–58, <https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.07.006>

Yusuf, D., & Adriansyah, T. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan To Deposit Ratio (Ldr) Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 85–90.